



PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Euis puspitasari
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: euispuspitasari@rocketmail.Com

Abstrak

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan berfungsi mengenalkan, memahami dan menjadikan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan peserta didik atau siapapun yang terlibat di dalamnya. Melalui keteladanan nilai-nilai karakter bahkan akan lebih mudah untuk dijadikan model perilaku (role model) dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan agama atau pendidikan berbasis agama sangatlah penting, khususnya untuk pendidikan karakter. Pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan memupuk keberadaan Allah SWT dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rosulnya dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Kata Kunci: Berakhlak mulia, Berjiwa patriotik, Dinamis

A. Pendahuluan

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini seperti disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa, untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam

pancasila dan UUD 1945 maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menceedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional-UUSPN).

B. Pembahasan

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan Perguruan tinggi melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan dan tenaga kependidikan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

Pada tataran yang lebih luas pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

2. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu 1) Religius 2) Jujur 3) Toleransi 4) Disiplin 5) Kerja keras 6) kreatif 7) Mandiri 8) Demokratis 9) Rasa ingin tahu 10) Semangat kebangsaan 11) Cinta tanah air 12) Menghargai prestasi 13) Bersahabat atau komunikatif 14) Cinta damai 15) Gemar membaca 16) Peduli lingkungan 17) Peduli sosial 18) Tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara

melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.

3. Pendekatan Pendidikan Karakter

a. Keteladanan

Mendukung terlaksananya pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan serta menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam prilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

b. Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan dikelas, disatuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.

- 1) Di kelas, pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus.
- 2) Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- 3) Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformalsejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

c. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pengembangan nilai atau karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) Teoritis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

d. Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Disamping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, tenaga kependidikan, atau peserta didik untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter.

e. Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain:

- 1) Hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur
- 2) Komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan

3) Hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan, yakni: jujur, bertanggungjawab, cerdas, kreatif, bersih dan sehat, peduli, serta gotong royong. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung atau pengawas dengan bersumber pada nilai-nilai tersebut untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau tidak.

Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan pada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Penilaian dilakukan secara terus-menerus, setiap saat pendidik berada di kelas atau di satuan pendidikan formal atau nonformal.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Agama

a. Agama dan Pendidikan Karakter

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang merupakan dasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan” Nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, world view*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup itulah berusaha menjelaskan dan menentukan arah mengenai kehidupan.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai bersumber dan terkait dengan:

- 1) Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan
- 2) Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.

3) Filsafat, sebagai sistem berpikir yang radikal, spekulatif dan induk dari ilmu pengetahuan.

Pandangan hidup seseorang dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup, dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Ajaran tentang akhlak sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innama buitstu li utannima makarin al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

b. Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan agama atau pendidikan berbasis agama sangatlah penting, khususnya untuk pendidikan karakter. Pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan memupuk keberadaan Allah SWT dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rosulnya dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari (Djamas, 2009:138). Salah satu aspek dalam pendidikan agama ialah pendidikan moralitas yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan moralitas sangatlah penting bahkan memiliki peraturan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidik ialah untuk membuat peserta didik atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan dan berbudayaluhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal (Suyanto, 2006:150-151).

Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model.

1) Model Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya. Dengan kelebihan dan kelemahan, pendidikan model pesantren atau

pondok pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena santri atau siswa tinggal 24 jam di lembaga pendidikan Islam ini di bawah bimbingan kyai, ustadz dan para pendidik lainnya secara *yaumiyah* atau dari hari kehari (*day to day*). Secara umum ciri pendidikan dalam lembaga pesantren atau pondok pesantren ialah sebagai berikut:

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai
- b) Adanya kepatuhan santri kepada kyai
- c) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- d) Kemandirian
- e) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f) Kedisiplinan
- g) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- h) Pemberian ijazah (Abudin Nata, dalam Haedar Nashir 2013:27).

2) Madrasah

Lembaga pendidikan Islam yang lebih modern yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah diselenggarakan dengan dua model yakni

- a) Model *boarding school* seperti halnya pesantren dimana siswa belajar dan tinggal 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren.
- b) Madrasah dengan pelaksanaan seperti halnya sekolah umum dimana siswa belajar dalam jam tertentu tetapi kurikulumnya memadukan pendidikan pesantren dan sekolah umum. Dari sistem pendidikan madrasah ditekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok seseorang yang saleh secara kepribadian tetapi berpikiran dan bersikap maju dalam memandang kehidupan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan serta mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum (dalam Haedar Nashir, 2013:27). Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan

karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga pendidikan tersebut di bawah asuhan yang intensif, sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum memberi peluang pendidikan karakter selama di sekolah diserahkan pada pihak sekolah setelah di luar menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan yang penting terdapat proses yang intensif dan tepat sasaran dalam pendidikan berbasis nilai-nilai agama.

3) Model sekolah umum

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah-sekolah di negeri ini terdapat muatan pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama. Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan pembudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter. Namun diperlukan proses dan fokus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah, sehingga subjek didik tidak sekadar didik kognisi dan psikomotoriknya, tetapi juga afeksi dan life skill yang menyeluruh sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni terbentuk pribadi-pribadi manusia Indonesia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.

Kedepan pendidikan dengan model pesantren, madrasah, dan sekolah umum tidak bisa bersifat status-quo, artinya bertahan dengan pola yang baku tanpa transformasi atau perubahan ke arah yang lebih inovatif dan berorientasi pada kemajuan untuk menjawab tantangan zaman. Disini penting diintegrasikan dan dikembangkan pendidikan karakter yang menyeluruh atau holistik dengan transformasi membangun sistem nilai dan mentalitas manusia Indonesia yang kuat jiwa, moral, dan kepribadiannya sekaligus unggul dalam pemikiran penguasaan iptek, dan kecakapan hidup seiring dengan tuntunan kehidupan post-modern.

5. Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Beberapa tips bagaimana menjadi guru berkarakter.

- a. Mencintai anak. Cinta yang tulus pada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya.
- b. Bersahabat dengan anak tanpa menjadi teladan bagi anaknya. Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan dihadapan anak harus benar dari sisi apa saja: keilmuan, moral, agama, budaya. Cara penyampaian harus “menyenangkan” dan beradab.
- c. Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademis, kepribadian, kebiasaan belajar.
- d. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk ke kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri dan siap berubah jika diperlukan.
- e. Tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.

6. Strategi Pendidikan Karakter (Cq Pendidikan Budi Pekerti)

Mengawali munculnya kurikulum 2004 standar kompetensi sebagai pengganti kurikulum 1994, begitu juga kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tampaknya pendidikan budi pekerti tetap merupakan sebagai pendidikan yang terintegrasi bukan merupakan mata pelajaran tersendiri. Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti dapat ditinjau secara konseptual dan secara

operasional. Secara konseptual pendidikan budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap paranannya sekarang dan mendatang.
- b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan individual sosial).
- c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengejaran dan latihan serta keteladanan.

Secara operasional, pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperilaku baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehinggaterbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Strategi yang dilakukan dari kurikulum ini adalah pengintegrasian pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan budi pekerti makin diperjelas wujudnya yaitu dengan:

- a. Penerapan pendidikan budi pekerti bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif yang berupa sikap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Penerapan pengintegrasian budi pekerti dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan dan kegiatan-kegiatan spontan serta kegiatan terprogram.
- c. Pengembangan nilai-nilai budi pekerti sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan masyarakat (diversifikasi).

7. Substansi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan substansi atau isi yang akan menjadi materi atau muatan kurikulum pokok dalam membangun keribadian, sikap, dan tindakan seseorang baik dalam dirinya maupun ketika berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa. Seseorang akan berperilaku tertentu manakala terdapat nilai yang menjadi acuan bagi tingkah lakunya (*mode for action*), sehingga tindakan terarah berdasarkan nilai-nilai dan bukan sekadar kebetulan atau berdasarkan instink semata. Nilai-nilai sebagai sesuatu yang berharga dan norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang akan diserap melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus menerus. Disinilah pentingnya pendidikan sebagai pranata kebudayaan untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai dalam kehidupan manusia menuju kehidupan yang berbudi utama atau berkeadaban selaku mahluk Tuhan yang mulia.

Pendidikan berfungsi mengenalkan, memahami dan menjadikan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan peserta didik atau siapapun yang terlibat di dalamnya. Melalui keteladanan nilai-nilai karakter bahkan akan lebih mudah untuk dijadikan model perilaku (*role model*) dalam bersikap dan bertindak. Karenanya diperlukan substansi atau isi yang terkandung dalam nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dibiasakan melalui proses pendidikan itu. Termasuk substansi nilai-nilai dalam pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter yang berbasis pada agama dan kebudayaan yang selalu mengajarkan hal-hal yang utama dan mulia dalam kehidupan umat manusia.

C. Kesimpulan

Pandangan hidup seseorang dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup, dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan.

Ajaran tentang akhlak sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan mu'amalah (kemasyarakatan).

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

Nilai-nilai sebagai sesuatu yang berharga dan norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang akan diserap melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus menerus. Disinilah pentingnya pendidikan sebagai pranata kebudayaan untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai dalam kehidupan manusia menuju kehidupan yang berbudi utama atau berkeadaban selaku mahluk Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nahir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presido.
- Kardjono, Moehari. 2010. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qisthi Press.
- Suyono dan Hariyanto. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.